

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelompok Wanita Tani (KWT) Binangkit Lestari merupakan sebuah organisasi nonformal yang berfokus pada kegiatan pemberdayaan masyarakat yang mayoritas beranggotakan perempuan. KWT ini berlokasi di Komplek Bumi Harapan Blok CC10 No. 36 RT. 02 RW. 11 Desa Cibiruhilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Didirikan pada tahun 2016 dan memperoleh legalitas formal melalui penerbitan Surat Keputusan (SK) pada tahun 2024, KWT ini menjadi salah satu motor penggerak pemberdayaan berbasis komunitas di wilayah tersebut. Sejak peresmian tersebut, terbentuk komunitas produktif yang mampu memberikan manfaat nyata, baik secara sosial maupun ekonomi (Yulinda, 2026).

Sebagai organisasi nonformal, KWT Binangkit Lestari berangkat dari kebutuhan riil komunitas perempuan itu sendiri. Dibentuk dari, oleh, dan untuk perempuan, kelompok ini menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat solidaritas sosial, serta membangun semangat kolaborasi dalam mengelola potensi sumber daya lokal. Anggota aktifnya berjumlah 31 orang yang berasal dari RW 11 Desa Cibiruhilir (Profil KWT Binangkit Lestari, 2025). Melalui keikutsertaan dalam Kelompok Wanita Tani (KWT), perempuan memperoleh akses terhadap pembelajaran, pelatihan,

sumber daya, dan pendampingan yang memungkinkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta sikap dalam berusaha tani, sehingga mendorong kemandirian, produktivitas, peningkatan pendapatan, dan kesejahteraan (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2024). Dalam kelompok ini, para anggotanya secara aktif berbagi pengalaman, bertukar pengetahuan tentang teknik budidaya pertanian modern yang lebih efisien dan berwawasan lingkungan, serta mengikuti berbagai pelatihan untuk peningkatan kapasitas diri, mulai dari pengolahan hasil tani, strategi pemasaran berbasis komunitas, hingga pengelolaan organisasi secara berkelanjutan. Seiring berjalannya waktu, ruang lingkup kegiatan KWT Binangkit Lestari tidak lagi terbatas pada sektor pertanian saja, melainkan berkembang ke bidang peternakan dan perikanan, membuka peluang baru yang lebih luas untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota secara kolektif.

Pada tahun 2024, jumlah perempuan di Jawa Barat mencapai lebih dari 24,85 juta jiwa dan meningkat hingga sekitar 25,07 juta jiwa pada tahun 2025, dimana data menunjukkan bahwa perempuan merupakan hampir setengah dari total populasi dan memiliki peran strategis dalam pembangunan (Badan Pusat Statistik, 2025). Di tingkat lokal, berdasarkan Sensus Penduduk yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, Kabupaten Bandung memiliki sekitar 1,86 juta penduduk perempuan, yang mencerminkan besarnya potensi sumber daya perempuan dalam pengembangan ekonomi berbasis komunitas (Badan Pusat Statistik, 2025).

Potensi ini diperkuat dengan data bahwa di Kabupaten Bandung terdapat 4.078 Kelompok Tani (Poktan) dari total 59.521 Poktan di Jawa Barat yang menjadi basis kelembagaan pertanian, di mana Kelompok Wanita Tani (KWT) hadir sebagai bagian penting yang mewadahi partisipasi perempuan dalam kegiatan pertanian, pengolahan hasil, serta peningkatan ekonomi rumah tangga (Kementerian Pertanian, 2024). Dengan demikian, besarnya jumlah perempuan dan keterlibatannya dalam sektor pertanian menunjukkan bahwa KWT memiliki posisi strategis sebagai instrumen pemberdayaan yang tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan dan peran sosial perempuan di masyarakat.

Konsep pemberdayaan bersifat kontekstual, sehingga penafsirannya bergantung pada situasi yang melingkupinya. Dalam konteks perempuan, pemberdayaan merujuk pada tumbuhnya kesadaran perempuan terhadap kondisi dirinya yang didukung oleh pengetahuan, keterampilan, dan akses informasi, sehingga perempuan mampu membangun harga diri dan berperan sebagai pengambil keputusan dalam masyarakat patriarki yang selama ini menempatkan mereka pada posisi subordinat (Pujiriyani et al., 2023). Naila Kabeer (1999) mengemukakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses transformasi yang memungkinkan perempuan, yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan atau kapasitas untuk menentukan pilihan-pilihan strategis dalam hidupnya, kemudian mampu

memperoleh kendali dan membuat keputusan penting secara mandiri (dalam Maharani et al., 2025).

Lebih lanjut, Kabeer (1999) mengemukakan bahwa pemberdayaan mencakup tiga dimensi utama, yaitu *resources* (akses terhadap sumber daya material dan non-material), *agency* (kemampuan mengambil keputusan, bernegosiasi, dan menyuarakan kepentingan), serta *achievements* (hasil nyata berupa peningkatan kesejahteraan perempuan), yang saling berkaitan sebagai indikator keberdayaan (Maharani et al., 2025). Dalam konteks Kelompok Wanita Tani (KWT), ketiga dimensi tersebut tampak secara konkret, dimana KWT menyediakan akses sumber daya melalui pelatihan, sarana produksi, dan jaringan pemasaran, sekaligus mendorong berkembangnya kapasitas perempuan dalam berpartisipasi dan mengambil keputusan ekonomi, yang pada akhirnya menghasilkan peningkatan pendapatan, kemandirian, serta penguatan posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat, sehingga KWT berfungsi tidak hanya sebagai wadah ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen strategis pemberdayaan perempuan secara komprehensif.

Untuk menelaah fenomena pemberdayaan secara mendalam, penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena memungkinkan penggalian makna sosial, nilai-nilai lokal, serta pengalaman subjektif masyarakat secara komprehensif. Sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa

dengan metode ilmiah yang alamiah (Moleong, 2017). Sejalan dengan itu, Sugiyono menegaskan bahwa penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci untuk menelaah realitas sosial secara langsung sehingga mampu memahami dinamika proses sosial dan memberikan penafsiran yang lebih mendalam terhadap tindakan masyarakat (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengkaji proses pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Binangkit Lestari di Desa Cibiruhilir.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah *Asset Based Community Development* (ABCD), merupakan strategi yang berfokus pada kekuatan atau aset komunitas, bukan kelemahannya; menurut Kretzmann dan McKnight (1996), pendekatan ini menekankan identifikasi, penghargaan, dan mobilisasi potensi yang telah ada sebagai dasar pembangunan berkelanjutan serta memandang masyarakat sebagai kelompok yang memiliki kekuatan sosial dan ekonomi untuk berkembang, yang implementasinya dilakukan melalui lima tahap sistematis, yaitu 1) *Appreciative inquiry*; 2) *Assets mapping*; 3) *Linking and mobilizing assets*; 4) Penyusunan Rencana Aksi dan Prioritas Kegiatan; dan 5) Monitoring dan Evaluasi (Afandi et. al., 2022).

Kajian mengenai pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) telah banyak dilakukan dengan beragam pendekatan. Salah satunya penelitian oleh Farinda Dita Ardiani dan MC Candra Rusmala Dibyorini berjudul "*Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita*

Tani (KWT) 'ASRI'” menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa KWT berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemandirian ekonomi perempuan melalui aktivitas pertanian dan pengolahan hasil panen (Ardiani & Dibyoniri, 2021). Sementara itu, penelitian Vannya Rizky Azizah Halim (2025) berjudul “*Pemberdayaan Perempuan Melalui KWT Water Yellow dengan Pendekatan ABCD*” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *action research* berbasis ABCD, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan aset lokal melalui tahapan ABCD mampu meningkatkan keterampilan, literasi digital, dan kemandirian ekonomi perempuan (Halim, 2025).

Meskipun banyak penelitian KWT yang relevan, terdapat celah penelitian yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Belum ada penelitian yang membahas pemberdayaan perempuan berbasis ABCD secara spesifik di Desa Cibiruhilir. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pemberdayaan perempuan melalui KWT Binangkit Lestari dengan pendekatan ABCD secara lebih kontekstual dan mendalam, khususnya dalam mengkaji pemetaan aset, penguatan kapasitas individu dan komunitas berbasis aset, serta keberlanjutan pemberdayaan perempuan kedepannya.

Berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari uraian latar belakang di atas, peneliti merasa terdorong dan memiliki urgensi untuk melakukan

suatu penelitian yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga partisipatif dan aplikatif. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian **“Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Binangkit Lestari Berbasis *Asset Based Community Development* di Desa Cibiruhilir”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dengan pendekatan ABCD, peneliti memperoleh rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan sumber daya (*resources*) dalam merancang pemberdayaan perempuan di KWT Binangkit Lestari?
2. Bagaimana partisipasi anggota KWT Binangkit Lestari dalam pengambilan keputusan (*agency*) pada kegiatan pemberdayaan perempuan berbasis *Asset Based Community Development*?
3. Bagaimana hasil (*achievement*) pemberdayaan perempuan di KWT Binangkit Lestari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji pemanfaatan sumber daya (*resources*) sebagai modal dalam merancang pemberdayaan perempuan di KWT Binangkit Lestari.

2. Menjelaskan keterlibatan anggota KWT Binangkit Lestari dalam proses pengambilan keputusan (*agency*) pada kegiatan pemberdayaan perempuan berbasis ABCD.
3. Mengungkap capaian (*achievement*) pemberdayaan perempuan yang dihasilkan melalui kegiatan KWT Binangkit Lestari.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, saran, dan sumbangsih secara akademik, khususnya pada penelitian yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dan menjadi acuan penelitian selanjutnya di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.

1.4.2 Secara Praktis

- 1) Untuk peneliti, dapat menjadi pengalaman berharga dalam mengkaji penelitian dan penyusunan karya ilmiah, penelitian inipun menjadi syarat dalam meraih gelar Sarjana Sosial bagi peneliti.
- 2) Untuk masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi serta dasar rekomendasi bagi pemangku kebijakan, Kelompok Wanita Tani (KWT), dan komunitas desa dalam

merumuskan strategi pemberdayaan perempuan yang lebih efektif. Meskipun penelitian ini tidak secara langsung menawarkan solusi praktis, temuan yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi berbagai pihak terkait mengenai potensi serta tantangan dalam upaya pemberdayaan perempuan melalui KWT.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Menurut Kabeer (1999), pemberdayaan merupakan suatu proses perubahan yang memungkinkan perempuan memperoleh kemampuan untuk menentukan pilihan-pilihan strategis dalam kehidupannya yang sebelumnya terbatas atau belum dimiliki. Dalam perspektif ini, pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan akses terhadap berbagai sumber daya, tetapi juga sebagai penguatan kapasitas perempuan dalam menentukan tujuan hidup, menyuarakan kepentingannya, serta mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupannya. Ia menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan berkaitan dengan kemampuan untuk mengakses sumber daya serta berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, yang mencakup tiga dimensi utama yaitu sumber daya (*resources*), agensi (*agency*), dan pencapaian

(*achievements*) (Kabeer dalam Basroni et al., 2024). Dalam kerangka Kabeer, sumber daya merupakan kondisi awal (*pre-condition*) yang memungkinkan perempuan memiliki pilihan dalam kehidupannya (Kabeer, 1999). Sumber daya tersebut tidak hanya berupa aset ekonomi, tetapi juga mencakup sumber daya manusia seperti pendidikan dan keterampilan, serta sumber daya sosial berupa jaringan, hubungan sosial, dan dukungan kelembagaan yang dapat memperluas kesempatan perempuan dalam bertindak (Maharani et al., 2025). Dimensi agensi menjadi inti pemberdayaan karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam menentukan tujuan serta bertindak untuk mencapainya, tidak hanya melalui pengambilan keputusan formal tetapi juga melalui tindakan-tindakan tidak langsung seperti negosiasi, resistensi, dan refleksi diri, yang dalam konteks perempuan mencerminkan kemampuan untuk menegosiasikan peran dan membangun kembali identitas. Kabeer menegaskan bahwa pemberdayaan berkaitan dengan kemampuan perempuan dalam membuat *strategic life choices*, yaitu keputusan-keputusan penting yang menentukan arah kehidupan seseorang, seperti bekerja, berpartisipasi dalam organisasi, mengakses ruang publik, maupun terlibat dalam pengambilan keputusan keluarga dan masyarakat (Kabeer, 2005). Oleh karena itu, agensi tidak hanya tercermin dalam pengambilan keputusan formal, tetapi juga dalam kemampuan bernegosiasi,

menyampaikan pendapat, membangun kepercayaan diri, serta melakukan tindakan kolektif untuk memperjuangkan kepentingannya. Adapun dimensi pencapaian merujuk pada hasil nyata dari kemampuan individu dalam mengakses sumber daya dan menggunakan agensinya, yang perlu dianalisis secara kontekstual untuk melihat apakah terdapat perubahan dalam struktur ketimpangan kekuasaan, sebab pencapaian yang diperoleh semata-mata karena kepatuhan terhadap norma yang tidak setara belum tentu mencerminkan adanya agensi yang kritis (Maharani et al., 2025). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam suatu proses pemberdayaan. Akses terhadap sumber daya menjadi prasyarat bagi munculnya agensi, sementara agensi memungkinkan perempuan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai berbagai tujuan yang diinginkan. Hasil dari proses tersebut tercermin dalam berbagai capaian yang menunjukkan perubahan kondisi kehidupan perempuan, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Dengan demikian, pemberdayaan dipahami sebagai proses yang menghubungkan sumber daya, tindakan, dan hasil secara berkelanjutan. Ketiga dimensi tersebut menjadi kerangka analisis yang digunakan untuk memahami proses pemberdayaan perempuan dalam penelitian ini. Melalui kerangka tersebut, pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai peningkatan akses terhadap sumber daya, tetapi juga sebagai kemampuan

perempuan dalam memanfaatkan sumber daya tersebut untuk memperluas pilihan hidup dan mencapai perubahan yang diinginkan. KWT sebagai kelembagaan perempuan di pedesaan memiliki peran strategis dalam mengaktualisasikan dimensi pemberdayaan perempuan menurut Kabeer sekaligus mengintegrasikannya dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa aset-aset yang dikembangkan melalui pendekatan ABCD berfungsi sebagai sumber daya (*resources*) yang dapat memperkuat agensi perempuan dan mendorong tercapainya berbagai bentuk pencapaian (*achievements*). Melalui KWT, perempuan memperoleh akses terhadap berbagai sumber daya, seperti pengetahuan, keterampilan pertanian, jaringan sosial, dan dukungan kelembagaan yang berkontribusi pada penguatan dimensi sumber daya (*resources*). Selain itu, keterlibatan perempuan dalam kegiatan kelompok mendorong berkembangnya kapasitas berorganisasi, kepercayaan diri, partisipasi, serta kemampuan menyampaikan aspirasi dan terlibat dalam pengambilan keputusan sebagai bentuk penguatan agensi (*agency*). Proses tersebut selanjutnya menghasilkan berbagai capaian (*achievements*), baik berupa peningkatan kesejahteraan ekonomi maupun penguatan posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan KWT tidak hanya

berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan keterampilan anggota, tetapi juga mendorong transformasi relasi kuasa yang memungkinkan perempuan memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam keluarga maupun masyarakat serta berpartisipasi secara lebih setara dalam berbagai proses pengambilan keputusan (Kabeer, 1999).

1.5.1 Kerangka konseptual



1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RW 11, Desa Cibiruhilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Pada wilayah ini memiliki keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang aktif dalam kegiatan pengelolaan sumber daya lokal, sehingga relevan dengan fokus peneliti mengenai pemberdayaan perempuan.
- 2) Adanya keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi di lingkungan tersebut memberikan peluang untuk mengkaji lebih dalam proses, bentuk partisipasi, serta dampak pemberdayaan yang terjadi.
- 3) Lokasi ini juga dinilai representatif untuk menggambarkan dinamika pemberdayaan perempuan berbasis komunitas di tingkat desa, khususnya melalui wadah KWT.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai hasil dari proses interaksi, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh masyarakat (Andini et al., 2023). Paradigma ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam nilai, makna,

dan proses pemberdayaan yang muncul dari pengalaman langsung masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau *natural setting* (Sugiyono, 2019). Metode ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang terjadi di tengah masyarakat. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dengan menitikberatkan pada makna yang terkandung di balik tindakan, ucapan, dan perilaku subjek penelitian (Moleong, 2017). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan serta menjelaskan secara rinci proses pemberdayaan perempuan yang berjalan di KWT Binangkit Lestari.

1.6.3 Metode penelitian

Asset Based Community Development (ABCD)

Penelitian ini menggunakan metode riset aksi: *Asset Based Community Development (ABCD)*. Metode ini dipilih sebagai instrumen untuk menelaah bagaimana para anggota KWT mengidentifikasi, memanfaatkan, dan menggerakkan aset sosial, fisik, serta sumber daya manusianya sebagai upaya pemberdayaan perempuan yang berkelanjutan. Levinson menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Encyclopedia of Community: From the*

Village to the Virtual World (Levinson, 2003), ia menuliskan bahwa pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dikembangkan Kretzmann & McKnight (1993) menawarkan paradigma pembangunan berbasis aset yang dimiliki komunitas, bukan berdasarkan defisit atau kebutuhan (*needs-based approach*), dengan mengidentifikasi lima kategori aset utama: aset individu (keterampilan, talenta, pengetahuan), aset asosiasi (lembaga pemerintah lokal), aset fisik (infrastruktur, tanah, bangunan), aset budaya, dan aset ekonomi.

Tahapan ABCD

Kretzmann & McKnight (1993) dalam Afandi et al. (2022) menjabarkan ABCD terdiri dari 5 tahapan, yaitu:

a) Wawancara apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Tahap ini menempatkan percakapan sebagai ruang untuk menggali kembali pengalaman terbaik yang pernah dialami masyarakat. Melalui praktik bertutur dan berbagi cerita, warga didorong untuk mengingat keberhasilan masa lampau, menganalisis makna di balik pengalaman tersebut, dan mengenali kekuatan yang selama ini menopang keberhasilan itu. Pendekatan ini memosisikan setiap individu sebagai subjek yang memiliki nilai, sehingga cerita, ingatan positif, dan pencapaian, baik besar maupun kecil, menjadi landasan utama bagi proses perubahan.

b) Pemetaan Aset (*Assets Mapping*)

Pada tahap ini, masyarakat diajak mengidentifikasi berbagai bentuk aset yang telah mereka miliki. Aset sumber daya manusia biasanya dipetakan berdasarkan keterampilan dan kapasitas individu, baik melalui kategori berbasis anggota tubuh, yang menggambarkan jenis kemampuan mental, teknis, sosial, atau mobilitas, maupun berdasarkan sektor pekerjaan seperti pertanian, peternakan, atau konstruksi. Aset organisasi dan asosiasi ditelusuri melalui pemetaan kelompok-kelompok yang aktif di dalam komunitas. Pemetaan aset fisik dan sumber daya alam dilakukan melalui kegiatan *transect walk*, yaitu pengamatan sistematis terhadap kondisi wilayah disertai pencatatan dan dokumentasi, yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta kawasan. Pemetaan juga mencakup aset budaya dan keagamaan yang menjadi sumber identitas, serta aset ekonomi yang dianalisis melalui alur pemasukan dan pengeluaran komunitas.

c) Tautan dan mobilisasi aset (*Linking and Mobilized Assets*)

Tahap ini merupakan upaya menghubungkan berbagai aset yang telah terpetakan agar dapat digerakkan secara efektif. Proses ini mendorong masyarakat untuk melihat keterkaitan antarpotensi, dan kemudian mengoordinasikan orang-orang serta sumber daya yang mampu mendukung terciptanya peluang baru. Pada titik ini, fokus tidak lagi sekadar mengenali aset, tetapi

mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata yang berdampak pada penguatan kapasitas komunitas.

d) Penyusunan Rencana Aksi dan Penentuan Prioritas

Dalam proses ini, warga bersama fasilitator menyusun langkah-langkah kegiatan yang dinilai paling mungkin direalisasikan dalam waktu singkat dengan keberhasilan yang relatif tinggi. Kegiatan semacam ini kerap disebut sebagai *low hanging fruits* karena mudah dijangkau namun memiliki dampak strategis. Penetapan prioritas didasarkan pada potensi yang tersedia, kesiapan masyarakat, serta peluang untuk mendorong kepercayaan diri kolektif melalui pencapaian awal.

e) Monitoring dan Evaluasi

Tahap terakhir dilakukan untuk menilai sejauh mana proses dan hasil pemberdayaan berjalan sesuai rencana. Penilaian dapat dilakukan secara partisipatif, dengan melibatkan masyarakat dalam melihat perkembangan program melalui pembuatan garis waktu, dokumentasi foto, maupun indikator capaian yang disepakati sejak awal. Monitoring dan evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran untuk memperbaiki strategi dan mempertahankan keberlanjutan gerakan pemberdayaan.

Dureau (2013) dalam Agustina mengintegrasikan ABCD dengan kearifan lokal Indonesia dan sistem gotong royong,

menemukan bahwa ABCD sangat sesuai dengan budaya Indonesia yang kaya akan modal sosial dan tradisi kolaboratif (Agustina & Nurhidayati, 2022). Pendekatan ABCD mampu menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*), tanggung jawab kolektif, dan kemandirian komunitas karena berangkat dari pengenalan dan penghargaan terhadap potensi yang sudah dimiliki masyarakat, bukan dari kelemahan atau kekurangan mereka.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui interaksi tatap muka, baik melalui wawancara maupun observasi lapangan (Hardani et al., 2020). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan hasil *Focus Group Discussion* bersama anggota KWT Binangkit Lestari.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder bersumber dari dokumen resmi, laporan kelembagaan, publikasi ilmiah, serta dokumentasi audio-visual yang relevan. Fungsinya bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai instrumen triangulasi untuk memperkuat validitas data primer, sekaligus memberi konteks historis dan struktural yang lebih komprehensif (Hardani et al., 2020). Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan dari surat keputusan, dan literatur-

literatur relevan terkait topik pemberdayaan perempuan, kelompok wanita tani, dan literatur lain yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian.

1.6.5 Informan dan Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri atas individu yang memiliki keterlibatan langsung serta pemahaman mendalam terhadap kegiatan pemberdayaan perempuan di KWT Binangkit Lestari. Mereka meliputi tokoh pemerintahan Desa Cibiruhilir dan struktur keanggotaan KWT Binangkit Lestari. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan kemampuan mereka memberikan informasi yang relevan mengenai strategi pemberdayaan perempuan yang berlangsung.

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data dari individu yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga menerapkan *snowball sampling* untuk menambah jaringan informan melalui rekomendasi dari informan sebelumnya. Dengan cara ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih luas dan mendalam mengenai proses pemberdayaan perempuan di KWT Binangkit Lestari.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk menjaring informasi secara sistematis dan relevan dengan fokus penelitian. Adapun teknik yang digunakan peneliti meliputi:

1) Observasi

Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap aspek-aspek non-verbal, interaksi sosial spontan, serta dinamika kelompok yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara saja (Hasanah, 2017). Peneliti melakukan observasi partisipatif pada kegiatan pemberdayaan yang berlangsung di RW 11, Desa Cibiruhilir. Setelah melakukan observasi, peneliti akan mencatat seluruh kegiatan secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut.

2) *Focus Group Discussion* (FGD)

Secara sederhana, *Focus Group Discussion* (FGD) didefinisikan sebagai metode pengumpulan data kualitatif di mana sejumlah orang dikumpulkan dalam suatu diskusi kelompok terfokus dalam satu pertemuan, bukan diwawancara secara individual secara terpisah. Dalam FGD peserta berdiskusi bersama, saling bertukar pandangan, pengalaman, dan persepsi terhadap topik penelitian. Sebagai metode penelitian, FGD memungkinkan perolehan data kaya mengenai pandangan kolektif, interaksi sosial, dan persepsi

bersama (Saputra et al., 2023). Dalam penelitian ini, teknik FGD akan digunakan untuk berdiskusi dengan anggota KWT Binangkit Lestari. Metode ini dipilih karena mampu menggali data dari berbagai perspektif komunitas secara simultan dan memungkinkan terjadinya dialog sosial yang dapat mengungkap dinamika, kebutuhan, dan harapan KWT secara lebih utuh.

3) Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur, dipadukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Menurut Sugiyono (2019), wawancara semi-terstruktur ideal untuk menjembatani kebutuhan akan data yang konsisten sekaligus memungkinkan eksplorasi terhadap isu-isu yang muncul secara spontan selama proses wawancara berlangsung. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai untuk tujuan penelitian dilakukan.

4) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara. Menurut Sukmadinata (2019), dokumentasi meliputi pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber tertulis, foto, laporan kegiatan, dan catatan visual lain yang dapat memperkuat temuan penelitian. Teknik ini juga berfungsi untuk

memverifikasi keabsahan data yang diperoleh dari interaksi langsung dengan partisipan.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan data yang baik dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk memeriksa validitas data dengan menggunakan elemen lain di luar data itu sendiri sebagai pembanding, baik melalui sumber, metode, maupun waktu (Moleong, 2017). Keabsahan data dalam penelitian ini dipastikan melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengurus, anggota KWT, dan tokoh pemerintahan di Desa Cibiruhilir. Triangulasi metode ditempuh dengan menggabungkan hasil wawancara, dokumentasi kegiatan, dan observasi lapangan untuk memperkuat temuan. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada berbagai periode guna memastikan konsistensi informasi. Ketiga bentuk triangulasi ini digunakan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Model ini dipilih karena bersifat dinamis dan memungkinkan proses analisis dilakukan secara terus-menerus selama penelitian

berlangsung, bukan hanya setelah data terkumpul. Dalam model interaktif, kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara siklus dan saling berhubungan. Artinya, hasil analisis sementara dapat digunakan untuk menentukan arah pengumpulan data berikutnya, sehingga proses penelitian menjadi lebih reflektif dan mendalam.

Menurut Miles dan Huberman, model analisis interaktif terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

1) Reduksi Data

Merupakan proses menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti menyaring informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar tetap sesuai dengan fokus penelitian tentang pemberdayaan perempuan di KWT.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap selanjutnya yakni mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk kalimat atau narasi deskriptif agar pola hubungan antar-temuan mudah dipahami.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah proses menafsirkan makna dari data yang telah disajikan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh. Kesimpulan yang muncul diverifikasi secara terus-

menerus dengan data lapangan, sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Melalui model analisis interaktif ini, peneliti tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga secara aktif menafsirkan dan menguji makna dari setiap informasi yang diperoleh. Pendekatan ini sejalan dengan karakter penelitian kualitatif, yang menekankan pemahaman terhadap konteks sosial secara mendalam.

1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama periode Desember 2025 hingga Juni 2026. Proses penelitian akan berlangsung di Balai RW 11, Kantor Desa Cibiruhilir, serta beberapa lokasi yang menjadi tempat pelaksanaan program Kelompok Wanita Tani (KWT) Binangkit Lestari.